

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 335-340

Interaksi Bahasa Pasar dan Urgensi Bahasa Komunikasi pada Interaksi di Pasar Sekitar Banyumas

Mailda Indri Hapsari^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ mailda.hapsari@mhs.unsoed.ac.id; ² memet.sudaryanto@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam interaksi di pasar sekitar Banyumas, khususnya wilayah Kecamatan Sumpiuh. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasikan, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, dengan objek atau subjek yang diteliti secara mendalam, luas, dan terperinci. Metode ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengumpulkan data, klasifikasi, analisis, kesimpulan, dan laporan dari data yang telah terkumpul. Berdasarkan hasil observasi langsung, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif yang ada di pasar sekitar Banyumas khususnya di wilayah Sumpiuh banyak menggunakan ekspresif penolakan.

Kata kunci: bahasa, komunikasi, tindak tutur

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze speech acts in interactions at markets around Banyumas, especially in the Sumpiuh sub-district. The method used is descriptive qualitative research. Qualitative research is intended to understand social phenomena from the point of view or perspective of prospective buyers. Participants are people who were interviewed, observed, and asked to provide data, opinions, thoughts and perceptions. Descriptive research is research that is used to describe, explain, and answer questions about current phenomena or events, with objects or subjects that are studied in depth, broadly, and in detail. This method is used to solve or answer the problems being faced by collecting data, classifying, analyzing, concluding, and reporting from the data that has been collected. Based on the results of direct observation, it can be concluded that the forms of expressive speech acts in the markets around Banyumas, especially in the Sumpiuh area, use a lot of expressive resistance.

Keywords: language, communication, speech act

Copyright ©2024 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan makhluk hidup untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banyumas adalah Bahasa Jawa Panginyongan. Menurut Ahmad Tohari et al., (2014), Banyumasan atau Panginyongan adalah salah satu dialek Jawa yang digunakan di dalam dan sekitar bekas tempat tinggal Banyumas. Karena keragaman bahasa merupakan tema utama sosiolinguistik, maka

sosiolinguistik dapat dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan keragaman bahasa dalam masyarakat. Keanekaragaman bahasa menjadi nyata dalam interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Panginyongan adalah dialek khas penduduk daerah Banyumasan Jawa Tengah dan banyak digunakan oleh masyarakat Kabupaten Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, dan Purbalingga.

Dalam konteks perkembangan budaya Jawa, Banyumas sering dipandang sebagai

daerah marginal yang berkonotasi kasar, terpinggirkan, dan kurang beradab dibandingkan dengan budaya yang berkembang di daerah Negarigung (pusat kekuasaan keraton) yang dijiwai oleh konsep penghormatan tinggi kepada Raja. Budaya Banyumasan, atau Budaya Ngapak, sering juga disebut Budaya Panginyongan, adalah budaya masyarakat yang berkembang di kalangan rakyat jelata yang jauh dari hegemoni kehidupan keraton.

Menurut ahli kamus bahasa leksikografer, komunikasi adalah suatu usaha yang ditujukan untuk berbagi guna mencapai rasa kebersamaan. Ketika dua orang berkomunikasi, mereka memiliki pemahaman yang sama tentang pesan yang dipertukarkan, yaitu tujuan yang mereka berdua cita-citakan. Komunikasi sebagai proses sosial menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyumas, cara termudah untuk berkomunikasi dan berbagi informasi adalah menggunakan Bahasa Panginyongan. Penyampaian bahan ajar yang dilakukan kepada siswa telah memengaruhi bahan ajar dengan menyampaikan pentingnya Bahasa Panginyongan untuk memahami pembelajaran di kelas dan siswa yang tinggal di daerah Banyumas. Kita akan melihat keunggulan dari pembelajaran yang baik memiliki umpan balik yang baik dari guru dan siswa di kelas, sehingga komunikasi sangat penting dalam penyampaian. Guru dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dicerna, termasuk ejaan yang benar (EYD), terutama di lembaga pendidikan pemerintah yang mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Ada permasalahan di sini karena kurangnya kesadaran akan budaya, khususnya penerapan Panginyongan dalam pembelajaran di kelas. Akibatnya, generasi saat ini tidak akrab dengan bahasa mereka, yaitu Panginyongan.

Bahasa manusia berbeda dari semua bentuk komunikasi hewan lain yang dikenal dalam hal komposisi. Bahasa manusia memungkinkan penutur untuk mengekspresikan pikiran dalam kalimat yang terdiri dari subjek, kata kerja, dan objek, seperti kalimat "Saya makan nasi" dan mengenali bentuk lampau, sekarang, dan masa depan. Komposisi memberi bahasa manusia kapasitas tak terbatas untuk menghasilkan kalimat baru sebagai pembicara dengan memecah dan menggabungkan kembali kata menjadi subjek, kata kerja dan objek. Misalnya, hanya dengan 25 kata

berbeda untuk setiap peran subjek, kata kerja, atau objek, sudah dimungkinkan untuk menghasilkan lebih dari 15.000 kalimat berbeda. Bahasa manusia juga bersifat referensial, artinya penutur menggunakannya untuk bertukar informasi spesifik satu sama lain tentang orang atau objek dan lokasi atau tindakan mereka.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan informasi, ide, pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga saluran bagi ide, gagasan, dan pendapat terbentuk, emosi dihasilkan, dan kerja sama dengan sesama warga dimungkinkan. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadikan bahasa sebagai faktor penting yang memengaruhi kehidupan manusia. Komunikasi tidak sempurna jika bahasa yang diungkapkan tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Penggunaan bahasa di setiap daerah tergantung pada pengguna dan kebutuhannya. Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah atau bahasa asli tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain di Indonesia. Seperti daerah lain, Banyumas memiliki bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar warganya. Bahasa Jawa Panginyongan dan Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling dominan di masyarakat Banyumas.

Bahasa di Indonesia sangat beragam sehingga orang Indonesia dapat mempelajari banyak bahasa sepanjang hidupnya. Dalam masyarakat Banyumas, bahasa ibu mereka umumnya adalah Bahasa Jawa. Jika mereka mempertahankan bahasa kedua mereka, Bahasa Indonesia, sampai usia sekolah, orang-orang usia sekolah dapat belajar Bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Cina, dan seterusnya. Mempelajari bahasa baru biasanya tergantung pada apa yang ditawarkan oleh masing-masing sekolah. Namun, keragaman bahasa tidak berarti bahwa orang Indonesia meninggalkan bahasa sebagai ciri khas daerah tertentu. Namun, mungkin ada kelompok minoritas dalam masyarakat yang tidak memahami perbedaan penggunaan dan menyebabkan perbedaan pendapat dengan orang lain. Ketidaksepakatan adalah wajar ketika salah satu pembicara tidak mengerti apa yang ingin disampaikan oleh pembicara yang lain. Namun, ketidaksepakatan dapat dengan mudah diselesaikan ketika pembicara menjelaskan kosakata asing secara lebih rinci.

Interaksi langsung antara penjual dan pembeli memungkinkan terjadinya interaksi

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 335-340

sosial. Dalam hal bahasa, interaksi sosial dalam masyarakat dianggap sempurna. Bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial ini beragam dancenderung berbeda dengan yang digunakan di lingkungan non-pasar. Secara umum, pola komunikasi antara pedagang dan pembeli di pasar dapat dipahami melalui pertukaran jual beli antara pedagang dan pembeli pada umumnya dan dengan pelanggan. Menurut Djamarah (dalam Saputra, 2014), pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih yang mengirim dan menerima informasi dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Proses komunikasi yang terjadi di pasar tradisional merupakan pola komunikasi sirkuler, dimana dalam pola komunikasi ini terdapat timbal balik secara langsung. Hal ini berarti terjadinya arus komunikasi ke komunikator sebagai penentu utama keberhasilan. Pola komunikasi sirkuler dapat dipahami melalui model komunikasi interaksional yang dikembangkan oleh Wilburm Schramm yang merujuk berdasarkan perspektif interaksi simbolik Herbert Blumer. Menurut Schramm (dalam Mulyana, 2015: 151), komunikasi dianggap sebagai interaksi kedua pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi-balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal, di sini dilihat bahwa umpan balik dan lingkaran yang berkelanjutan untuk berbagi informasi. Menurut Rohim (2009: 16), terdapat elemen yang penting di sini, yaitu umpan balik yang dapat berupa verbal maupun nonverbal, sengaja maupun tidak disengaja yang membantu pihak yang berkomunikasi untuk mengetahui apakah pesan dan makna yang disampaikan telah diterima dengan baik atau tidak.

Belshaw (dalam Kusnadi dan Sumiati, 2016) mengatakan bahwa dalam sistem perdagangan tradisional tidak mengindahkan aturan perdagangan pada umumnya namun lebih mempedulikan bagaimana terjadinya transaksi. Aktivitas berdagang pedagang tradisional tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi selama ada komunikasi dan hubungan kekeluargaan, kerugian juga bisa terjadi. Jenis perilaku ini memungkinkan pedagang untuk menjaga hubungan baik dengan pembeli. Selain itu, pembeli yang berbelanja di pasar tradisional dapat mencapai kesepakatan harga karena mereka menawarkan kesempatan kepada pedagang untuk menawar harga barangnya.

Pedagang di pasar tradisional selalu menjaga hubungan baik dengan pedagang lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga kenyamanan bagi pembeli dan menciptakan suasana nyaman bagi pedagang saat berjualan. Menurut Coleman (2008: 419-420), modal sosial terdapat di pasar tradisional yang dipandang tidak memiliki batas antar pedagang, di mana hubungan keluarga memegang peranan penting. Relasi semacam ini menggambarkan bahwa pasar dapat dilihat sebagai sebuah organisasi sosial atau bisa disebut toserba. Ada yang hubungannya didasarkan pada suatu kebersamaan dimana setiap individu memiliki bagian modal sosial yang didasarkan pada relasi tersebut.

Secara umum, ada beberapa komponen kunci yang menetap dalam modal sosial. Menurut Coleman (2008: 423), kepercayaan terhadap modal sosial adalah suatu kewajiban dan harapan bahwa jika seseorang melakukan sesuatu untuk orang lain, orang itu percaya bahwa suatu hari mereka akan menerima balasan di masa depan oleh orang lain. Oleh karena itu, hal ini akan menciptakan harapan dan kewajiban untuk memelihara kepercayaan, yang mana dapat dibayangkan bahwa kewajiban akan dibayar dan tingkat kewajiban yang sebenarnya akan dipertahankan. Sanksi dan norma yang efektif terutama didukung oleh penghargaan ekstrinsik untuk tindakan altruistik dan penolakan terhadap tindakan egois. Selain itu, norma-norma ini juga didukung oleh sanksi dan hukuman internal atau eksternal. Coleman (dalam Sun`an dan Senuk, 2015: 91) mengungkapkan bahwa standar umum saja tidak cukup untuk menjamin kerja sama antar individu karena mungkin ada orang yang melanggar aturan, sehingga diperlukan tindakan.

Jaringan merupakan ikatan antar individu atau antar kelompok yang dihubungkan melalui hubungan sosial yang diikat dengan kepercayaan. Hubungan antar pedagang tradisional mengutamakan sikap saling menghormati, tolong menolong, dan toleransi untuk membina hubungan baik sesama pedagang. Selain itu, hubungan pedagang dan pembeli juga harus saling menguntungkan. Oleh karena itu, biasanya para pedagang berusaha untuk mempunyai pembeli tetap (pelanggan). Sunyoto Usman (2013: 76) membedakan modal sosial yang ada di pedagang tradisional meliputi 2 jenis. Pertama, *bounding social capital* merupakan bentuk modal sosial yang memperhatikan kesamaan dan memungkinkan jaringan kerja

sama antar anggota dalam kelompok. Dalam *bounding social capital*, aktor sosial diikat berdasarkan tempat tinggal, kekerabatan, agama, etnis, dan adat istiadat yang lebih suka mengedepankan *face-to-face relationship*. Kedua, *bridging social capital* yang melihat hubungan anggota suatu kelompok dengan kelompok lain dan bukan hanya melihat hubungan dengan sosial anggota dalam kelompok yang sama. Dalam *bridging social capital*, aktor sosial diikat menembus tempat tinggal, kekerabatan, etnis, agama, dan adat istiadat. Oleh karena itu, relasi-relasi sosial yang terjadi dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasikan, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, dengan objek atau subjek yang diteliti secara mendalam, luas, dan terperinci. Metode ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengumpulkan data, klasifikasi, analisis, kesimpulan, dan laporan dari data yang telah terkumpul.

Penelitian ini menggambarkan keadaan subjek penelitian berdasarkan fakta. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian tidak terbatas pada penyajian data semata, tetapi meliputi analisis dan penafsiran terhadap data. Pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studinya (Sutopo, 2002: 111).

Uji validitas data dilakukan dengan cara triangulasi metode, triangulasi sumber, pengecekan anggota, dan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan Miles & Huberman.

Hasil penelitian ini akan dipaparkan secara jelas dengan menggunakan analisis pragmatik dalam tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah ungkapan perasaan atau kondisi emosional dan bersifat ekspresif.

Ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya, penolakan terhadap sesuatu. Tindak tutur ekspresif memiliki kelebihan tersendiri (Astika et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi uraian penelitian dan pembahasan data yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data dari peristiwa transaksi jual beli di pasar sekitar Banyumas. Peneliti menguraikan jenis tutur ekspresif, bentuk tindak tutur ekspresif, dan implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA. Analisis data tersebut dibahas melalui tabel dengan uraian sebagai berikut :

Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Tindak Tutur Ekspresif Menolak

Terjadi sebuah percakapan yang terdapat transaksi jual beli di pasar sekitar Banyumas yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Analisis tindak tutur ekspresif menolak dalam tuturan sebuah percakapan antara penjual dan pembeli memiliki fungsi penolakan. Adapun proses analisisnya sebagai berikut:

Data 1

Konteks: Peristiwa yang terjadi di pasar sekitar Banyumas, yaitu di Kecamatan Sumpiuh, yang dilakukan pada pagi hari oleh penjual dan pembeli. Dalam percakapan tersebut, terjadi sebuah transaksi jual beli buah kelengkeng dengan tawar menawar harga untuk memperoleh kesepakatan dari kedua pihak. Dalam tawar menawar harga, terdapat tindak tutur ekspresif penolakan.

Percakapan:

A1: "Bu, kelengkeng piraan ya?"
(Bu, ini kelengkeng berapa ya?)

A2: "Seketewu sekilone, Mba."
(Lima puluh ribu satu kilonya, Mba.)

A1: "Ora ulih kurang si, Bu?"
(Tidak boleh kurang, Bu?)

A2: "Urung, Mba."
(Belum, Mba.)

A1: "Nek tuku seanane sing tek jiot ulih ora, Bu?"

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 335-340

(Kalau saya beli seadanya yang diambil boleh tidak, Bu?)

A2: "Yakena, madaih meng plastik dewek ya, Mba."

(Ya boleh, masukan ke plastik sendiri ya, Mba.)

A1: "Ya, Bu. Kesuwun."

(Ya, Bu. Terima kasih.)

Data pada kalimat "Ora ulih kurang si Bu?" yang di sampaikan oleh pembeli kepada penjual buah kelengkeng sebagai lawan tuturnya memiliki fungsi atau maksud menolak, yaitu menolak tawaran harga dari penjual yang menurutnya kurang pas dan kemungkinan dapat ditawar dengan harga di bawahnya. Tuturan tersebut merupakan ungkapan sikap yang mewakili dari penolakan pembeli untuk dapat memperoleh kesepakatan harga yang diinginkan.

Data 2

Konteks:Peristiwa yang sering terjadi di pasar sudah menjadi kebiasaan. Contohnya ketika pembeli lewat di depan penjual, secara otomatis si penjual akan menawarkan dagangannya. Ada atau tidaknya respon dari pembeli, penjual tidak memperlmasalahkan karena ia hanya berusaha untuk menawarkan dagangannya. Peristiwa yang terjadi di pasar Banyumas tidak semuanya merespon tawaran dari penjual.

Percakapan :

A2: "Monggo bu, kangkungnya ayu-ayu."
(Silakan Bu, kangkungnya ayu-ayu.)

A1: "Mboten, Bu".
(Ngga, Bu.)

Kalimat yang diutarakan penjual untuk menawarkan dagangannya "Monggo Bu kangkung ayu- ayu banget kie."(Monggo Bu kangkungnya ayu-ayu banget). Dari peristiwa ini, dapat di pahami bahwa seorang pengunjung secara tidak langsung menolak tawaran dengan cara melewatinya.

Kata "ayu-ayu" tersebut memiliki makna bahwa kangkung yang ditawarkan adalah kangkung dengan kualitas baik. Kalimat tawaran seperti itu sering terjadi dan dilakukan oleh semua pedagang di pasar, khususnya untuk daerah Sumpiuh. Tujuannya adalah untuk menarik pengunjung untuk membeli barang dagangan mereka. Di sisi lain,

pengunjung terkadang ada yang merespon dengan penolakan dan ada juga yang tidak merespon sama sekali karena kurang tertarik. Respon yang diutarakan dari pengunjung untuk menolak contohnya kalimat "Mboten Bu" (Tidak Bu), atau dengan isyarat menggelengkan kepalanya tanpa mengeluarkan kata. Kalimat dan isyarat yang dilakukan tersebut adalah sebuah penolakan dan tergolong sebagai tindak tutur menolak. Maksud tuturan ini adalah menolak tawaran dari penjual.

Data 2 pada "Ngga, Bu" memiliki maksud untuk menolak tawaran dari penjual. Ketika ada orang yang melewati dagangannya, si penjual selalu menawarkan barang dagangannya. Kalimat tersebut merupakan tanda bahwa pembeli belum tertarik dengan barang dagangan tersebut. Dalam data ini yang di lakukan oleh penjual atau penutur melakukan penolakan dengan tuturan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi langsung, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif yang ada di pasar sekitar Banyumas khususnya di wilayah Sumpiuh banyak menggunakan ekspresif penolakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat-kalimat penolakan dalam pembahasan di atas. Kemudian, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca karena penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penelitian ini tidak lepas dari berbagai pihak yang mendukung. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Memet Sudaryanto S,Pd., M.Pd karena telah membimbing dari awal penelitian hingga selesai. Terima kasih juga kepada orang tua yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Unsoed 2020 yang telah membantu secara tidak langsung dalam menyemangati dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., & Tantri, A. A. S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa"

- Perlawanan Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 55-66.
- Ekawati, Mursia. (2017). "Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia", *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol I, No. 1 (hlm. 1-22).
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- New York: Cambridge University
- Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Indah Fajar Wahyuni, penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari: *Pragmatics*.
- Suandi, I Nengah. (2008). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS.
- Wendra, I Wayan. (2019). *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.